

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
HUDA PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS
DALAM MENINGKATKAN KETAQWAAN SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

MIFTAHUL KHOIRIN

NIM. 1423102066

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Miftahul Khoirin
NIM : 1423102066
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS DALAM MENINGKATKAN KETAKWAAN SANTRI" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Nopember 2021

Saya yang menyatakan,



Miftahul Khoirin

NIM. 1423102066

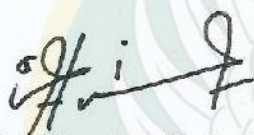
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:


**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS DALAM
MENINGKATKAN KETAKWAAN SANTRI**

yang disusun oleh Saudara **Miftahul Khoirin**, NIM.1423102066, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 30 Nopember 2021, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing,


Uus Uswatusolihah, M.A
NIP. 19770304 200312 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nurul Khotimah, M.Sos

Penguji Utama,



Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan,

Tanggal, 20 Desember 2021

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Miftahul Khoirin
NIM : 1423102066
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA PESAWAHAN KEC.
RAWALO KAB. BANYUMAS DALAM
MENINGKATKAN KETAKWAAN SANTRI

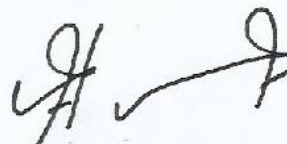
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 25 November 2021

Pembimbing,



Uus Uswatussolihah, S.Ag. MA.

NIP.19770304 200312 2 001

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS DALAM
MENINGKATKAN KETAKWAAN SANTRI**

Miftahul Khoirin
NIM. 1423102066

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Dalam pelaksanaannya dakwah memerlukan strategi untuk mencapai tujuan dakwah. Pondok pesantren yang merupakan pusat penyiaran ajaran agama Islam memiliki kontribusi yang begitu banyak dalam proses dakwah. Salah satu tujuan dakwah adalah Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya rumusan masalah bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dalam meningkatkan Ketakwaan santri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber datanya yaitu sumber data primer dan sekunder. Data penelitian yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan tiga rangkaian kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah: *Pertama* Strategi Tarqiyah yakni strategi untuk meningkatkan kualitas keislaman, keimanan dan ketakwaan orang Islam, Dalam pelaksanaan strategi ini, pondok pesantren menggunakan beberapa pola komunikasi antara kiai dan santri yaitu, komunikasi Top-Down dengan memanfaatkan patronase kiai, dan komunikasi verbal. *kedua* Strategi dakwah Kultural yakni strategi ini mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Dalam konteks ini Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan melakukan strategi dakwah, *pertama* dengan komunikasi tatap muka yaitu dengan ngaji bandongan dan sorogan. *Kedua*, dengan cara hikmah yang dapat mencegah kebodohan dengan mengkaji kitab kuning berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah kitab Ta'lim al Muta'alim yang membahas tentang akhlak santri dalam mencari ilmu *Ketiga* dengan cara hikmah yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran yaitu dengan mengikuti rutinitas yang akan menghantarkan kepada kesejukan dan kedamaian hati

Kata kunci: *Strategi, Dakwah, Pesantren, takwa.*

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS DALAM
MENINGKATKAN KETAKWAAN SANTRI**

Miftahul Khoirin

NIM. 1423102066

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRACT

Da'wah is a very important activity in Islam. In its implementation requires a strategy to achieve the goals of da'wah. Islamic boarding schools which are broadcast centers of Islam have contributed so much in the da'wah process. One of the goals of da'wah is to form individuals and communities who make Islam their guide and view of life. This is what lies behind the emergence of the formulation of the problem of how to start preaching the Miftahul Huda Islamic Boarding School Pesawahan in increasing the piety of students.

This study used descriptive qualitative method. Collecting data using Observation Techniques, interviews and documentation. The data sources are primary and secondary data sources. The collected data will be processed and analyzed with three series of activities, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the da'wah strategy carried out by the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Pesawahan was: First, the Tarqiyah Strategy, namely a strategy to improve the quality of Islam, direction and piety of Muslims. Top-Down by utilizing the kiai's patronage, and verbal communication. The second is the Cultural Da'wah Strategy, namely this strategy of packaging Islam so that it is easily accessible to humans. In this context, the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Pesawahan carried out a da'wah strategy, first with face-to-face communication, namely by reciting bandongan and sorogan. Second, by means of wisdom that can prevent failure by studying the yellow book of various disciplines including the book of Ta'lim al Muta'alim which discusses the morals of students in finding knowledge. will lead to coolness and purity of heart

Keywords: *Strategy, Da'wah, Islamic Boarding School, Piety.*

MOTTO

يُبَيِّ أِقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman: 17)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua, Bapak Mas'ud dan Ibu Tuniyah yang tidak pernah lelah untuk mendidik, mengajarkan makna kehidupan, senantiasa mendoakan dan memberi motivasi.
2. Kangmas Khafidz Anwar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
3. Simbah KH. Zaeni Ilyas dan Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo yang senantiasa saya harapkan barokah ilmunya.
4. Rekan-rekan terbaik KPI Angkatan 2014 yang telah berjuang Bersama.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan karunia yang begitu melimpah, berkat rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa lantunan shalawat dan salam senantiasa terhaturkan atas nabi Muhammad SAW. Atas keluarga dan sahabat-sahabatnya hingga ummat beliau sampai hari yang dijanjikan.

Skripsi ini disusun dan Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos). penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan apik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. maka, perkenankan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

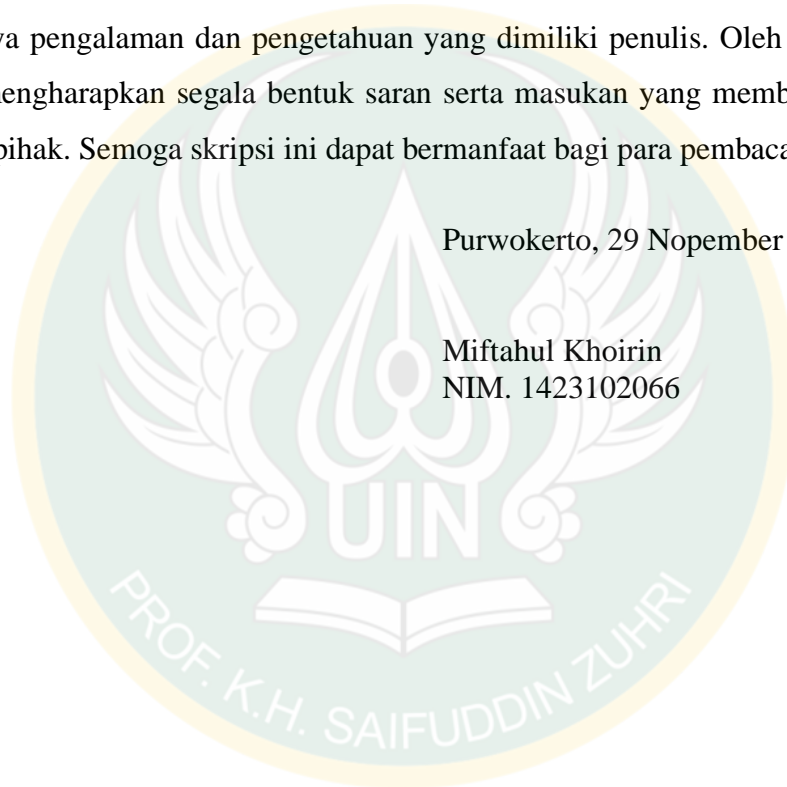
1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Seluruh dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah mensuport penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terima kasih segenap civitas akademika Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas semua dukungan, nasihat, bimbingan, motivasi dan do'a selama masa saya menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sampai saat ini. Terimakasih Segenap pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini, semoga dapat mendatangkan manfaat kepada penulis dan pondok pesantren

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Purwokerto, 29 Nopember 2021

Miftahul Khoirin
NIM. 1423102066



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Strategi Dakwah	11
1. Pengertian Strategi.....	11
2. Konsep Strategi.....	12
3. Tahapan-tahapan Strategi.....	14
4. Pengertian Dakwah.....	15
5. Unsur-Unsur Dakwah.....	17
6. Dasar Hukum Dakwah.....	20
7. Tujuan Dakwah.....	22
8. Pengertian Strategi Dakwah.....	23
9. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah.....	24
10. Asas-Asas Strategi Dakwah.....	25
B. Pondok Pesantren	26
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	26
2. Bentuk Pondok Pesantren.....	27
3. Fungsi-Fungsi Pondok Pesantren.....	28

	C. Kajian Umum Tentang Takwa	32
	1. Pengertian Takwa	32
	2. Perintah Bertakwa.....	34
	3. Sifat Orang yang Bertakwa.....	36
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	39
	A. Jenis Penelitian	39
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
	D. Sumber Data	41
	E. Teknik Pengumpulan data	41
	F. Teknis Analisis Data	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	44
	A. Gambaran Umum	44
	1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan	44
	2. Visi dan Misi.....	47
	3. Sistem, Metode, Kurikulum, dan Dakwah.....	48
	4. Kitab dan Kegiatan	49
	5. Struktur Organisasi dan Kelembagaan	51
	6. Kelembagaan Pesantren.....	52
	B. Strategi Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas dalam Meningkatkan Ketakwaan Santri.....	53
	1. Strategi Dakwah Tarqiyah	53
	2. Strategi Dakwah Kultural	59
BAB V	PENUTUP	63
	A. Kesimpulan	63
	B. Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dan ditekankan dalam agama Islam. Hal ini karena dakwah memiliki tujuan guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Perkembangan umat Islam akan mengarah pada kemunduran atau kemajuan itu tergantung dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.² Dalam al-Qur'an aktifitas dakwah ini diakomodasi dengan term *ahsanul qaula*—ucapan atau perbuatan yang paling baik.³ Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama dakwah.⁴

Orang-orang yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar* maka mereka menyandang gelar *khairu ummatin*—umat yang paling baik.⁵ Karena dengan kegiatan dakwah inilah pertolongan Allah akan diraih, demikian pula dengan rahmat dan karunianya. Dan dalam hal ini, dakwah memiliki fungsi korektif—meluruskan akhlak, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.⁶ Dakwah merupakan salah satu kegiatan yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi, sehingga efektif sebagai sarana penyampai ajaran transcendental—teologis, atau bahkan etika relasi sosial masyarakat.⁷

Dalam kehidupan manusia tidak ada orang yang berani mengatakan bahwa dirinya sudah mencapai derajat baik (*al-Khoir*) yang paripurna. Jika hal itu terjadi maka tandanya orang tersebut telah menyombongkan dirinya dimana tanpa disadari

¹ Andy Dermawan dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. xiii.

² Didin Hanifudhin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76.

³ Muhammad Qorib, "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat...", hlm. 316.

⁴ Muhammad Qorib, "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat," dalam *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Desember 2018, hlm. 316.

⁵ Muhammad Qorib, "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat...", hlm. 316.

⁶ Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub," dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 126.

⁷ Rodani, "Konsep Tanggung Jawab Dakwah dalam Islam," dalam *Jurnal Adzikra*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2012, hlm. 14-15.

ia telah berada diambang kesesatan (*dholla`an sabilihi*) dan telah keluar dari kebaikan (*al-khoir*).⁸

Strategi merupakan cara untuk mencapai sebuah tujuan agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, salah satu factor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah adalah strategi dakwah. Dalam pelaksanaannya dakwah memerlukan strategi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yang mana strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasaran yang paling menguntungkan. Dengan demikian, strategi menjadi kerangka yang penting dalam menentukan suatu cara untuk mencapai target dalam sebuah Organisasi.

Strategi merupakan istilah yang diidentifikasi dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in response to external stimulus*”. secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Istilah strategi ini awalnya digunakan dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan.⁹

Dakwah Islam tidak terlepas dari keterlibatan umat Islam seluruhnya.¹⁰ Keberadaan dakwah dalam kehidupan bermasyarakat selalu dan terus bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam hal ini dakwah masuk dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Dakwah memberikan output berupa arah, dorongan, dan pedoman dalam kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik.

Dakwah dapat dilakukan secara individu maupun kelompok –organisasi— Dakwah tidak bisa dipisahkan dari komunitas. Komunitas sebagai suatu kesatuan

⁸ M. Rosyid Ridla - Afif Rifa'i – Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 14.

⁹ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm: 50-51.

¹⁰ Khaidir, Skripsi: “*Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid Di SMA Negeri 12 Makassar*”, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 2.

yang berdiri diatas visi dan misi yang sama membuat suatu kelompok dakwah terlihat kuat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam kajian komunikasi komunitas dipandang sebagai suatu konsep yang meyakinkan namun sulit untuk dipahami, karena memiliki cakupan yang luas.¹¹

Pondok pesantren di indonesia, telah mefungsikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Dalam prosesnya, pendidikan dan pengajaran agama Islam merupakan fungsi dasar yang paling utama. Sebagai lembaga dakwah pesantren merupakan pusat penyebaran dan pengembangan misi dan dakwah Islamiah. Melalui pesantren syiar-syiar agama Islam disosialisasikan dengan berbagai metode dan kegiatan¹².

Pesantren sebagai komunitas yaitu sekelompok identitas yang memiliki karakteristik organisme sosial dan juga sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah memberikan peran dalam membentuk manusia indonesia yang religius.¹³

Pesantren merupakan instrumen pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana.¹⁴ Pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang melekat dalam kehidupan Indonesia sejak beratus tahun lalu. Sehingga, Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan Indonesia. Menurutnya, selain sudah lama melekat dalam kehidupan di Indonesia, model ini (pesantren) juga merupakan kreasi budaya Indonesia, setidaknya Jawa, yang patut untuk dipertahankan dan dikembangkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa

¹¹ Titin Nurjanah dan Uwes Fatoni, "Dakwah kelompok dalam komunitas pejuang tidar," dalam jurnal Anida Vol. 19, No. 1, tahun 2019, hlm. 35.

¹² Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pekapontren, 2004), hlm. 3.

¹³ Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren," dalam jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vol. 6, No. 1 Tahun 2017, hlm. 47-48.

¹⁴ Ferdian, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya," *Jurnal Tarbawi* Vol 1 No 1, hlm. 13.

pesantren telah banyak memberikan andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁵

Selain itu pesantren juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang menekankan fikru (kecerdasan-ilmiah), jawariah (keterampilan-amaliyah) dan keseimbangan antara potensi kalbu (ketakwaan-amaliyah), sebagai tiga potensi dasar manusiawi yang seharusnya selalu dalam keseimbangan.¹⁶ Potensi kalbu atau Taqwa adalah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar dengan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa.¹⁷

Hal di atas senada dengan pendapat Sayyid Tantawi yang menjelaskan bahwa taqwa secara bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti.¹⁸ Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa takwa mempunyai makna dasar memelihara dan menjaga,¹⁹ dan dari makna dasar inilah takwa mengandung beberapa pengertian, yaitu: *pertama*, menjaga sesuatu dari yang menyakitkan dan membahayakan. *Kedua*, menjaga diri dari yang ditakutkan. *Ketiga*, menghalangi antara dua hal. *Keempat*, bertameng (berlindung) dengan sesuatu atau dengan orang ketika menghadapi musuh atau sesuatu yang dibenci. *Kelima*, menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya). *Keenam*, mengambil perisai untuk menutupi dan menjaga. *Ketujuh*, menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai. *Kedelapan*, hati-hati, waspada dan

¹⁵ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

¹⁶ Hariya Toni "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam," *dama Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No.1, tahun 2016, STAIN Curup, hlm. 100

¹⁷ Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, (Kairo: Al-Hayah al- Mishriyyah al-'amah lilkitab, 1990), h. 105.

¹⁸ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Al-Tafsir Al-Washit, Juz I* (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997), h. 13. Bandingkan dengan al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur 'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 568. Lihat juga, Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dal al-Fikr, 1992), h. 55. Lihat juga, Muhammad Ibnu Umar al-Zamakhshari,. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun alAqdwil Fi Wujuh al-Ta 'wii*, (Beirut: Dal al-Fikr, 1977), h. 120.

¹⁹ Untuk mengetahui berbagai macam makna takwa lihat literatur-literatur berikut: Abu al-Qāsīm al-Husain bin Muhammad al-Ashfahany, *Al-Mufradat fii Gharib al-Quran*, Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 530. Abu al-Hasan Ali, Ibn Ismail, *Al-Mukhashshish*, Tahqiq; Khalil Ibrahim Jafal, Cet. I, Juz III, (Beirut, Dar Ihyā al-Turāṣ al-Arabī, 1996), 169. M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan), hlm. 177.

menjauh dari yang menyakitkan. Kesembilan, takut kepada Allah dan merasakan pengawasan-Nya.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah salah satu institusi Pendidikan dan penyiaran agama Islam. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan memiliki andilnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia dalam hal fikru, jawariyah, dan kalbu. Potensi kalbu atau takwa inilah yang menarik perhatian penulis untuk menggali lebih jauh apa saja upaya dan strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren miftahul huda dalam meningkatkan ketakwaan santri. Apakah setelah mengikuti kegiatan-kegiatan dan pengajaran di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan dapat meningkatkan ketakwaan santri.

Dari uraian diatas, maka maksud yang terkandung dalam judul, “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kec. Rawalo Kab. Banyumas dalam Meningkatkan Ketakwaan Santri*” adalah untuk menganalisis lebih dalam bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menghindari adanya perbedaan dalam menafsirkan pengertian serta untuk memperjelas gambaran yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional terkait dengan judul skripsi ini. Adapun definisi operasional yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Strategi dakwah

Strategi merupakan istilah yang diidentifikasi dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara

maksimal. Istilah strategi ini awalnya digunakan dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan.²⁰

Starategi juga dapat dipahami sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang memiliki focus pada tujuan jangka Panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara dan upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²¹

2. Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dalam sejarahnya merupakan bagian dari matarantai dakwah dan penyebaran ajaran Islam diwilayah selatan pulau Jawa. Hal ini dapat dicermati dari alur penyebaran pertumbuhan pesantren-pesantren dari daerah Mataram-Purworejo-Kebumen ke barat sampai Banyumas Selatan, Cilacap Tengah dan utara terus sampai daerah Timur Selatan Jawa Barat. Banyak tumbuh pesantren dengan alur silsilah yang bertemu pada berbagai titik bersinggungan pada riwayat penyebaran dakwah Islam di wilayah ini.²² Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan ini beralamat di pesawahan RT 02 RW 04 desa pesawahan kecamatan rawalo kabupaten banyumas.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan kecamatan rawalo kabupaten banyumas dalam meningkatkan ketakwaan santri?

²⁰ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm: 50-51.

²¹ H. Abd. Rahman Rahim, Enny Radjab, *Manajemen Strategi*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 4.

²² <https://ppmiftahulhudapesawahan.blogspot.com/2016/09/pp-miftahul-huda-rawalo.html>, diakses tanggal 14 November 2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan ketakwaan santri.

2. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian seperti ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teoritis dalam khasanah ilmu pengetahuan pada bidang dakwah dan komunikasi, khususnya dalam bidang agama Islam.

Menyajikan informasi tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok pesantren Miftahul Huda dalam upaya meningkatkan ketakwaan santri. Diharapkan dapat menjadi contoh pondok pesantren lain dan dapat diambil pelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan, sosial dan budaya. Serta diharapkan dapat memperkaya referensi yang telah ada.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat bagi penulis yaitu menambah wawasan tentang strategi dakwah meningkatkan ketakwaan santri, serta menginspirasi Lembaga lain untuk melakukan hal sama yang efektif.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian dianggap sangat penting sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang baru. Hasil penelitian yang dijadikan referensi akan memudahkan penulis dalam meneliti, memberikan wawasan yang lebih luas, memperkaya khazanah keilmuan dan yang paling penting adalah untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis telah menentukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan apa yang akan penulis kaji dan teliti. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pesawahan Kec. Rawalo Kab. Banyumas”:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” yang disusun pada tahun 2021 oleh saudara Mufid Mahasiswa Mahasiswa lulusan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam penelitiannya penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Strategi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa ada 3 hal; Strategi Dakwah Tilawah, Strategi Dakwah Pembersihan Sikap dan Perilaku, dan Strategi Dakwah Ta`lim²³.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang.” yang disusun pada tahun 2018 oleh Pamungkas Suci Ashadi lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Dalam penelitiannya penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Al-Madani sebagai upaya untuk membentuk akhlakul karimah santri dilakukan melalui berbagai metode yaitu; a. Tazkiyatun Nafs, meliputi: 1. Kegiatan Harian dilakukan dengan cara: a) Mengadakan kegiatan sholat berjamaah, b) Mengadakan Mujahadah Sholawat Ummi, c) Puasa, B. Halaqoh Tarbiyah, meliputi: 1. Kegiatan Mingguan dilakukan dengan cara: a) Tawajuhan, b) Mengadakan Forum Rutin Mingguan, c) Mengadakan Kajian Kitab Akhlak, 2. Kegiatan Bulanan dilakukan dengan cara: a) Mengadakan Pengajian Selapanan, b) Mengadakan Muhasabah wa

²³ Mufid, *Strategi Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2021

Tarbiyah, c) Mengadakan Istighatsah, C. Tarbiyah Dzatiyah, meliputi 4. Kegiatan Tahunan dilakukan dengan cara: a) Mengadakan Khataman AlQur'an dan Hafлах Akhirussanah, b) Mengadakan Musabaqah dan Pentas Seni, c) Mengadakan Takbir Keliling, d) Mengadakan Kirab Santri, e) Pertemuan Wali Santri.²⁴

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Organisasi Pengurus Pusat Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) Masa Bakti 2018-2021 dalam Mengembangkan Organisasi” yang disusun pada tahun 2021 oleh saudari Disye Maulidiana Millati Mahasiswi lulusan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam penelitiannya penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari data deskriptif. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Strategi komunikasi yang dilakukan oleh PP IPPNU melalui dua cara yaitu melalui media sosial dan tatap muka.²⁵

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Runut Kurnia Rizki berjudul: Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an. Skripsi ini disusun tahun 2018 oleh mahasiswa lulusan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian tersebut memunculkan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren hidayatul Qur'an berhasil menjadikan para santri memiliki kecintaan dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan strategi- strategi yang telah berjalan selama ini, sesuai dengan tujuan berdirinya Pondok Pesantren tersebut, yang mengharapkan memiliki

²⁴ Pamungkas Suci Ashadi, *Strategi Dakwah Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2018.

²⁵ Disye Maulidiana Millati, *Strategi Komunikasi Organisasi Pengurus Pusat Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) Masa Bakti 2018-2021 dalam Mengembangkan Organisasi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2021

generasi yang B 5 yaitu: berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berguna bagi orang lain.²⁶

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yakni: Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori,. Pada bab ini secara khusus membahas tentang landasan teori yang mendasari pengertian Dakwah, Strategi Dakwah, Pondok Pesantren, dan terma takwa.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Metodologi penelitian tersebut memuat tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta analisis data. Bab IV berisi penyajian dan analisis data, meliputi Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda, data hasil penelitian, dan analisis data hasil penelitian. Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

²⁶ Runut Kurnia Rizki, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur`an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur`an*, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.²⁷ Secara lengkap, kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan 4 (empat) arti untuk strategi yaitu: *Pertama*, ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Kedua, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: sebagai komandan ia memang menguasai betul seorang perwira di medan perang. *Ketiga*, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. *Keempat*, tempat yang baik menurut siasat perang.

Strategi merupakan istilah yang diidentifikasi dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “concerning the movement of organisms in response to external stimulus”. secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁸

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos* yang berarti jenderal. Oleh karena itu, kata strategi secara *harfiah* berarti “seni para jenderal” (Steiner & Miner, 1988 :18). Secara khusus strategi lebih menekankan pada penempatan sasaran dan memastikan implementasi secara tepat. Artinya, Ketika organisasi memiliki strategi dalam menjalankan aktivitasnya, maka secara tidak langsung

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> diakses tanggal 22 November 2021.

²⁸ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm: 50.

organisasi tersebut tengah menempatkan sasaran dan memastikan implementasi kebijakan yang akan dilakukan.²⁹

Menurut Stephanie K Marrus, seperti yang dikutip Sukristono (1995), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka' panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.³⁰ Sementara itu, Anwar Arifin mendefinisikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang Tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.³¹

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Istilah strategi ini awalnya digunakan dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan.³²

Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasaran yang paling menguntungkan. Dengan demikian, strategi menjadi kerangka yang penting dalam menentukan suatu cara untuk mencapai target dalam sebuah Organisasi.

2. Konsep Strategi

Rondo-Pupo and Guerras-Martin berpendapat bahwa konsep srategi adalah dinamika hubungan organisasi dengan lingkungan yang mana tindakan yang dibutuhkan perlu diambil untuk mencapai sasaran yang dibutuhkan

²⁹ Achmad Slamet dan Aida Farichatul Laila, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa" dimuat di Jurnal An-Nida, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 89.

³⁰ H. Adb. Rahman Rahim, Enny Radjab, *Manajemen Strategi*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 4.

³¹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59.

³² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm: 50-51.

dan/atau meningkatkan kinerja organisasi melalui penggunaan sumberdaya yang rasional.³³

Perumusan konsep-konsep strategi adalah hal yang penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Konsep ini dapat dimulai dari perencanaan untuk mewujudkan tujuan jangka Panjang, acuan, sudut yang diposisikan saat memunculkan aktifitas, visi dan misi hingga rincian Langkah taktisnya.

Mintzberg (1987) berpendapat bahwa manajemen strategi dapat dirangkum dalam konsep five Ps; *Plan*, *Ploy*, *Pattern*, *Position*, dan *Perspective*.

a. Strategi sebagai *Plan* (rencana)

Yakni Langkah atau arahan yang diberikan oleh lingkungan. Definisi ini mempunyai dua komponen penting: strategi dibuat terlebih dahulu sebelum Tindakan dilakukan dan dikembangkan secara sadar dengan tujuan yang jelas.

b. Strategi sebagai *Ploy* (Cara)

Definisi ini menggambarkan strategi sebagai manuver atau cara spesifik yang akan dilakukan untuk memperdaya atau mengecoh lawan atau kompetitor.

c. Strategi sebagai *Pattern* (pola)

Definisi ini menggambarkan strategi sebagai pola Tindakan-tindakan yang diambil oleh sebuah organisasi.

d. Strategi sebagai *Position* (posisi)

Definisi ini menitikberatkan pada upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menempatkan organisasi di lingkungan.

e. Strategi sebagai *Perspective* (perspektif)

Pandangan ini menitikberatkan pada hak-hal yang terkait dengan internal organisasi dan strategi merupakan pengejawantahan bagaimana

³³ Badri Munir Sukoco, *Teori Strategi: Evolusi & Evaluasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2015), hlm. 13.

pimpinan organisasi dan anggotanya memiliki persepsi tentang bagaimana seharusnya memenangkan persaingan.³⁴

3. Tahapan-tahapan Strategi

Menurut Fred R. David, dalam proses strategi memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu; *Pertama*, Perumusan strategi: Meliputi kegiatan untuk mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan. *Kedua*, Pelaksanaan strategi: Mengharuskan perusahaan untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategis dapat dilaksanakan.

Ketiga, Pelaksanaan strategi: mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi. *Keempat*, Evaluasi strategi: Tahap ini merupakan tahap akhir dari manajemen strategik tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah : Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Kemudian mengukur kinerja, melakukan tindakan korektif. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan saat ini bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan di hari esok.

³⁴ Badri Munir Sukoco, *Teori Strategi: Evolusi & Evaluasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2015), hlm. 13-15.

4. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “Da’wah” دعوة dari kata do’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.³⁵ Toha Yahya Omar menegaskan, bahwa, Dakwah berasal dari Bahasa arab yang berarti: “seruan, panggilan, atau undangan”, Adapun dakwah yang dimaksudkan dalam Islam adalah “mengajak dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.”³⁶ Syamsuri Siddiq memandang upaya mengajak kepada kebaikan harus bersifat disengaja dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan. Wujud tersebut bisa langsung atau tidak langsung yang ditujukan kepada perorangan, organisasi, hingga cakupan masyarakat.³⁷

Dua pendapat yang telah disampaikan adalah pengertian dakwah dengan menitik beratkan pada pelaksanaannya. Yaitu dakwah dilakukan dengan cara yang bijaksana dengan tujuan untuk menuju kemaslahatan dan kemakmuran di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga dilakukan secara sengaja, direncana—walaupun rencana itu muncul secara spontan—yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan maupun sekedar ucapan.

Kata dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: penyiaran; propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.³⁸ Dalam al-Qur’an telah ditemukan berbagai pemaknaan yang merujuk pada kata dakwah. Misalnya dalam Q.S Al-Ghafir ayat 41 menjelaskan kata dakwah merujuk pada makna menyeru manusia kepada yang baik.³⁹

³⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 8.

³⁶ Hasanudin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet ke-1, hlm. 39-40.

³⁷ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhobah*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1993), hlm. 8.

³⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dakwah> diakses 23 November 2021.

³⁹ M. Rasyid Ridla, Afif Rifai, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 25.

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴾

Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka?⁴⁰

Sedangkan pengertian dakwah dari segi istilah antara lain adalah: *Pertama*, dakwah adalah sebagai upaya mengajak seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata. *Kedua*, dakwah adalah proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain

Ketiga, dakwah adalah kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dakwah adalah kegiatan untuk mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya, serta berjuang Bersama meninggikan agama Allah.

Kelima, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek.⁴¹ Keenam, dakwah Islam adalah usaha mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang telah terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu terlebih dahulu.⁴²

⁴⁰ <https://tafsirweb.com/8853-surat-al-mumin-ayat-41.html> diakses 23 November 2021.

⁴¹ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm 4-

⁴² A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1974), hlm.

Selain dari definisi di atas, menurut Hamzah Ya'qub, dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.⁴³

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa; 1) Dakwah adalah mengajak menuju jalan Allah dan rasul-Nya, mengamalkan aqidah dan syariat Islam, dan merubah dari keadaan satu kepada keadaan lain yang lebih baik, 2) Dakwah dilakukan dengan kebijaksanaan, amar ma'ruf dan nahi munkar, 3) Dakwah dilakukan dalam rangka untuk memperoleh keadaan tertentu yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah Subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan landasan dakwah. *Pertama*, Subjek Dakwah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i* atau *muballigh*. Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisir akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisir, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu (1) *da'i*, (2) perencana dan (3) pengelola dakwah. Sebagai seorang *da'i* harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya: Menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan sunah Rasul serta hal-hal yang berhubungan

⁴³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm.

dengan tugas-tugas dakwah, Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, takwa pada Allah SWT.

Kedua, Objek Dakwah (audience). Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah.

Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, pertama, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kedua, umat ijabah yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah.

Pada prinsipnya obyek dakwah terbagi dua yaitu (1) obyek material; ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam), (2). Obyek formal; ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi obyek formal yang dihadapi umat. Halhal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam di jagat raya (rahmatan lil alamin).

Ketiga, Materi Dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak dan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

Keempat, Metode Dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan, sebagaimana yang telah tertulis dalam Q.S. An Nahl/16:125; Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Kelima, Landasan Dakwah. Landasan dakwah dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu: 1). Bil hikmah (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat- ibadah dan lain sebagainya. 2). Mau'idah hasanah, yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.

Penggunaan metode dakwah Mau'idah hasanah ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga, (2) sarasehan, (3) penataran/kursus-kursus, (4) ceramah umum, (5) tabligh, (6) penyuluhan. 3). Mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun demikian, da'i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.⁴⁴

6. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah Islam diawali dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi yang berlangsung kurang lebih dalam kurun waktu tiga tahun. Kemudian beliau menerima perintah—wahyu—untuk melakukan dakwah secara terang-terangan.⁴⁵

Dakwah Islam banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits diantaranya adalah sebagai berikut:

a. QS. An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa*

⁴⁴ Syamsuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 11-14.

⁴⁵ Abdul Basit, *Dakwah Remaja: Kajian Organisasi dan Institusi Dakwah Remaja*, (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2011), hlm 44-45.

yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl [16]:125)

Pada ayat ini terdapat lafal fiil ‘amar اُدْعُ –ud’u—serulah. Yaitu Allah memerintahkan untuk menyeru ke jalan Allah—Islam—dengan cara yang hikmah yaitu tegas, benar, serta bijak dan dengan pengajaran yang baik serta berargumen dengan orang-orang yang menolak, menentang atau meragukan seruan ke jalan Allah.

b. QS. Ali Imron ayat 104

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imron [3]:104)

c. HR. Imam Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.* (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa kemungkaran merupakan sesuatu yang sangat berbahaya. Untuk itu, kita diperintahkan untuk mencegah terjadinya kemungkaran. Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolah kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Aziz, 2004: 41).

7. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan proses yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Menurut Asmuni Syukir mengatakan bahwa tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari unsur-unsur yang lain seperti pelaku, subjek, objek ataupun metode yang dipakai, tujuan dakwah sangat berpengaruh dan menentukan terhadap penggunaan metode dan media dakwah.

Tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah sebagai berikut; *Pertama*, Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (men-Islam kan orang non-Islam). *Kedua*, Meng-Islam-kan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah). *Ketiga*, Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah SWT.

Keempat, Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁴⁶ Tujuan dakwah adalah mengubah

⁴⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 49-50.

perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan.⁴⁷

8. Pengertian Strategi Dakwah

Munurut Muh. Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁴⁸ Strategi dakwah merupakan metode, siasat, Teknik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas atau kegiatan dakwah.⁴⁹

Dua hal yang perlu menjadi perhatian dalam memahami strategi dakwah ini yaitu: *pertama*, strategi dakwah merupakan Tindakan—rangkaiannya kegiatan dakwah—termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan yang ada. Dengan demikian, strategi dakwah masih dalam proses penyusunan rencana, belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi ini disusun untuk mencapai tujuan dakwah. Artinya, arah perencanaan dan keputusan strategi adalah pencapaian tujuan dakwah. Sehingga, dalam menentukan strategi dakwah perlu dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.⁵⁰

Strategi dakwah adalah penggabungan antara dua *term* yaitu strategi dan dakwah. Kedua *term* atau istilah tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengarah kepada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi.

⁴⁷ Abu Hasan Ali al-mawardi, *Al-Dakwah; Qowaid wa ushul*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 18. Lihat Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 9.

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 349.

⁴⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 32.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 349.

9. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam: *pertama*, Strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, strategi dakwah dilihat dari sisi pendekatan dakwah.⁵¹

Seperti yang telah dibahas sebelumnya terkait tujuan dakwah yaitu salah satunya adalah mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam, strategi dakwah yang digunakan adalah strategi tawsi'ah (penambahan jumlah umat Islam). kemudian dakwah juga bertujuan untuk mengIslamkan orang Islam atau peningkatan kualitas umat Islam, dalam hal ini strategi yang digunakan adalah strategi tarqiyah.

a. Strategi Dakwah Tawsi'ah

Strategi Dakwah Tawsi'ah adalah strategi dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah umat Islam. Maka yang menjadi audiens atau objek dakwah adalah orang-orang yang belum memeluk agama Islam. Adapun orientasi strategi dakwah ini belum banyak dilakukan karena perlu ada peningkatan yang massif dan terencana. Dakwah perlu meluruskan pemahaman umat dilur Islam dan memperkenalkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

b. Strategi Dakwah Tarqiyah

Jika dicermati dari berbagai aktivitas dakwah yang ada, tampak sekali bahwa orientasi strategi dakwah yang dilakukan selamam ini lebih mengarah pada strategi *tarqiyah*. Dengan demikian, orientasi strategi dakwah *tarqiyah* perlu didekatkan dengan kebutuhan audiens (masyarakat yang menjadi objek dakwah) sehingga tujuan untuk meningkatkan rasa tenang dan tentran serta keimanan dan ketakwaan dapat tercapai.

c. Strategi Dakwah Kultural

⁵¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 165.

Dakwah kultural adalah bentuk strategi dakwah dilihat dari pendekatan dakwah. menurut Hussein Umar merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan metodologi kita tentang medan dakwah.⁵² Sedangkan menurut Syamsul Hidayat, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami.⁵³ Dari dua pendapat sebelumnya, ada dua hal yang menjadi focus untuk memahami dakwah kultural yaitu: *Pertama*, dakwah yang memerhatikan manusia atau audiens sebagai makhluk yang memiliki budaya. *Kedua*, strategi ini mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia.

d. Strategi Dakwah Struktural

Dari segi pendekatan dakwah, dakwah structural yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Muhamad Sulthan berpendapat bahwa strategi dakwah structural adalah dakwah yang mengambil bentuk dan masuk dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekusif, yudikatif, dan legislative serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Karenanya, aktivitas dakwah structural banyak memanfaatkan struktur, sosial politik, ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.⁵⁴

10. Asas-Asas Strategi Dakwah

Asas adalah dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Adapun asas-asasnya yaitu sebagai berikut:

⁵² <https://www.republika.co.id/berita/18407/kh-hussein-umar-dakwah-kultural-bagian-dari-strategi-dakwah-islam> diakses 26 Nopember 2021.

⁵³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 170

⁵⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 176.

- a. Azas fisiologis, azas ini erat hubngannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- b. Azas Kemampuan dan keahlian da'i (achievement and profesional).
- c. Azas Sosiologis, azas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- d. Azas Psychologis, azas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- e. Azas Efektif dan Efisiensi, azas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwahnya harus dapat menyeimbangkan antara waktu atau tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983: 32).

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian atau *Ta'rif* pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan Batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu lembaga pesantren yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitasnya. Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas.⁵⁵

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu *pondok* dan *pesantren*. Secara etimologi istilah *pondok* sebenarnya berasal dari Bahasa arab, *funduq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologi kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakadja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Hlm. 40.

realitas pondok pesantren tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

Istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *Pe* dan berakhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata *santri* juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (sukak menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁵⁶

Menurut pengertian dasarnya pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri. Dengan demikian pesantren memiliki fungsi sebagai Lembaga Pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pondok pesantren dalam perkembangannya disebut sebagai Lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai Lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam.⁵⁷

2. Bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren telah mengalami perkembangan bentuk dari keadaan semula, pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren:⁵⁸ *Pertama*, Pondok pesantren tipe A. Yaitu pondok esantren di mana para santri belajar

⁵⁶ Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Islamic Review Vol II No. 1. 2013, hlm. 3-4.

⁵⁷ M. Gozali, Herman, Dang Eif Saeful Amin, *Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 2 No. 2, hlm. 172.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Hlm. 24.

dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).

Kedua, Pondok pesantren tipe B. Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian secara klasikal (*madrasy*) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di lingkungan pondok. *Ketiga*, Pondok pesantren tipe C. Yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah dan sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan Pembina mental para santri. *Keempat*, Pondok pesantren tipe D. Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Meskipun terbagi dalam beberapa tipe, Fungsi Pondok Pesantren secara esensial adalah sama. Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak pada awalnya Lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai Lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren yaitu: transmisi dan adanya transfer ilmu-ilmu Islam, pemelihara tradisi Islam, dan terproduksi ulama.⁵⁹

3. Fungsi-Fungsi Pondok Pesantren

Langkah pertama yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam melaksanakan dakwah adalah dengan menanamkan pemahaman kepada santri untuk selalu mengutamakan menjaga akhlak dimanapun mereka berada. Hal ini dianggap penting karena para santri selain menjadi objek dakwah juga mengemban tanggungjawab yang sama dengan pesantren yaitu sebagai subjek dakwah. Santri akan menjadi tolak ukur sebuah pondok pesantren bisa dinilai

⁵⁹ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, Cet ke-2, 2004), h.90. lihat Nur Afni, Skripsi: “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Tolada Di Luwu Utara Dalam Membina Akhlak Santri*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hlm. 32.

baik atau buruk, karena santri adalah orang yang dididik langsung oleh Kiai, ulama yang notabennya adalah pewaris nabi.

Sebagai lembaga sosial pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim. Sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama Islam, maka masjid pesantren digunakan sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah, masjid juga berfungsi sebagai majelis taklim dan diskusi keagamaan. Pada dasarnya pesantren berfungsi sebagai berikut:

1. Pusat Kajian Islam

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab.

Secara tidak langsung pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan, dengan kata lain pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam. Melalui lembaga kajian seperti ini ilmu-ilmu ke-Islaman akan terus tumbuh dan berkembang karena ada penerus yang memiliki kompetensi untuk mengembangkannya. Upaya pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan ajaran dan ilmu pengetahuan Islam sendiri. Sehingga pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam upaya dakwah Islamiyah.

2. Pusat Pengembangan Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajaran atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswatun hasanah (contoh yang baik). Hal yang penting dari pondok pesantren adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang berlangsung

sepanjang hari. Dari sini lah dapat dipahami bahwa pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar namun juga sebagai sarana untuk membentuk watak dan pengembangan sumber daya. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya.

Peranan pondok pesantren sebagai pusat dakwah Islamiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok;

a. Peranan institusi/kelembagaan

Dakwah Islamiyah menjadi hal yang penting dalam pondok pesantren. Karena dakwah Islamiyah adalah tugas pondok pesantren, yakni dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kyai dan ulama. Oleh karena itu, jika pondok pesantren kurang memberikan perhatian pada masalah dakwah, maka pondok pesantren telah mulai kurang memperhatikan tujuan sebenarnya dari penyelenggaraan pondok pesantren.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan itu, pondok pesantren menyelenggarakan pengajian—*tafaqquh fi al-din*—yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan paham tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam. Setelah santri menyelesaikan melakukan pembelajaran di pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapat kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat di wilayahnya.

b. Peranan instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam, selain dilembagakan dalam tujuan pondok pesantren, tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Sarana dalam tujuan itu telah terwujud dalam bentuk pondok pesantren, dengan berbagai pendidikan dan pengajarannya yang memang diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut.

Pendidikan dan pengajaran yang mendukung upaya pencapaian tujuan tersebut, selain dari sarana pembelajaran dan medianya, seperti masjid, ruang belajar, dan asrama, yang tidak kalah pentingnya adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran tersebut, atau yang bisa dikatakan sebagai “kurikulum”. Kurikulum yang dipergunakan oleh pondok pesantren memang menunjang upaya untuk menyelenggarakan tujuan dalam penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dalam wacana inilah, peranan pondok pesantren sebagai sarana dakwah Islamiyah tampak sangat berperan. Wacana ini pula yang kemudian melahirkan peranan lain pondok pesantren dalam dakwah Islamiyah, peranan sumber daya manusia.paya penyebaran dan

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan keterampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren—Dakwah Islamiyah. Meskipun dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnya, namun keterpaduan instrumen dengan lembaga yang terdapat dalam pendidikan pondok pesantren, memberikan kesan yang kuat adanya upaya ke arah dakwah Islamiyah.

Segala perlengkapan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa diwujudkan atau disediakan dalam upaya pemenuhan tugas penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dari sini, kemudian dipahami, bahwa dalam usaha untuk mencapai atau setidaknya melakukan tugas dakwah Islamiyah diperlukan tenaga-tenaga kerja professional yang banyak, yang memang mengerti akan tugas dan kewajibannya, serta memiliki kapabilitas dalam dakwah Islamiyah. Pondok pesantren dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah Islamiyah.⁶⁰

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Hlm. 82.

3. Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Wahid Zaini menggambarkan bahwa pondok pesantren tidak lain adalah sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlak. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim yang diselenggarakannya.⁶¹

C. Kajian Umum Tentang Takwa

1. Pengertian Takwa

Secara etimologi kata takwa merupakan masdar dari kata *ittaqa* - *yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Kata takwa dengan pengertian ini dipergunakan di dalam al-Qur'an misalnya pada surat al-Mu'min: 45 dan surat *al-Tūr*: 27. Kata ini berasal dari *waqā yaqī wiqāyatan*. Berasal dari susunan huruf wa, qaf, dan ya. Dibaca *waqā* dengan arti menjaga dan menutupi sesuatu dari bahaya.⁶² Penggunaan kata kerja *waqā* dapat dilihat antara lain surat *al-Insan*: 11, *al-Dukhān*: 56, dan *al-Tūr*: 28. Penggunaan bentuk *ittaqa* dapat dilihat antara lain dalam surat al-Arāf: 96. Kata *taqwā* juga sinonim dengan kata *khauf* dan *khasyah* yang berarti takut, bahkan, kata ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan kata *ta'at*. Kata *takwa* yang dihubungkan dengan kata *ta'at* dan *khasyah* digunakan al-Qur'an didalam surat al-Nur 5.⁶³

⁶¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 42-49.

⁶² Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm, 915

⁶³ Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 988.

Dalam al-Qur'an kata takwa disebut 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍī*) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk *ittaqa* sebanyak 7 kali, antara lain, dalam surat al-Baqarah: 189, dalam bentuk *ittaqa* sebanyak 19 kali, seperti dalam surat al-Māidah: 93, dan dalam bentuk *ittaqa* hanya satu kali, ditemukan. Di dalam surat al-Ahzāb: 32. Dalam bentuk bentuk seperti diatas, kata taqwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa).

Takwa adalah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar dengan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa.⁶⁴ Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Tantawi yang menjelaskan bahwa taqwa secara bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti.⁶⁵ Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa takwa mempunyai makna dasar memelihara dan menjaga,⁶⁶ dan dari makna dasar inilah takwa mengandung beberapa pengertian, yaitu: pertama, menjaga sesuatu dari yang menyakitkan dan membahayakan. *Kedua*, menjaga diri dari yang ditakutkan. *Ketiga*, menghalangi antara dua hal. *Keempat*, bertameng (berlindung) dengan sesuatu atau dengan orang ketika menghadapi musuh atau sesuatu yang dibenci. *Kelima*, menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya). *Keenam*, mengambil perisai untuk menutupi dan menjaga.

⁶⁴ Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, (Kairo: Al-Hayah al- Mishriyyah al-'amah lilkitab, 1990), h. 105.

⁶⁵ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Al-Tafsir Al-Washit*, Juz I (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997), h. 13. Bandingkan dengan al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur 'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 568. Lihat juga, Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dal al-Fikr, 1992), h. 55. Lihat juga, Muhammad Ibnu Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun alAqdwil Fi Wujuh al-Ta 'wii*, (Beirut: Dal al-Fikr, 1977), h. 120.

⁶⁶ Untuk mengetahui berbagai macam makna takwa lihat literatur-literatur berikut: Abu al-Qāsīm al-Husain bin Muhammad al-Ashfahany, *Al-Mufradat fii Gharib al-Quran*, Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 530. Abu al-Hasan Ali, Ibn Ismail, *Al-Mukhashshish*, Tahqiq; Khalil Ibrahim Jafal, Cet. I, Juz III, (Beirut, Dar Ihyā al-Turās al-Arabī, 1996), 169. M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan), hlm. 177.

Ketujuh, menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai. *Kedelapan*, hati-hati, waspada dan menjauh dari yang menyakitkan. *Kesembilan*, takut kepada Allah dan merasakan pengawasan-Nya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa taqwa merupakan kesalehan hidup, kecintaan dan takut kepada Allah dan selalu giat dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila manusia sudah bertaqwa kepada Allah SWT berarti manusia itu selalu memupuk imannya. Oleh karena itu, kepercayaan akan adanya Allah akan membentuk sikap hidup manusia menjadi memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sifat-sifat terpuji, baik terpuji bagi Allah maupun terpuji dari sesama manusia dan makhluk lainnya. Menjaga mata, telinga, pikiran, hati dan perbuatan dari hal-hal yang dilarang agama, merupakan salah satu bentuk wujud seorang muslim yang bertaqwa. Karena taqwa adalah sebaik-baik bekal yang harus kita peroleh dalam mengarungi kehidupan dunia.⁶⁷

Taqwa adalah sikap hidup dan akhlak seorang muslim, yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah formal. Sedangkan ibadah-ibadah itu sendiri adalah pancaran dari pada iman. Dapat dipahami bahwa taqwa itu adalah hasil dari ibadah kepada Allah, karena tidak mungkin ada taqwa tanpa ada amal ibadah.

2. Perintah Bertakwa

a. QS. Ali Imron ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.* (QS. Ali Imron [3]:102)

⁶⁷ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 221

Menurut Ahmad Mustofa al Maragi bahwa ayat di atas memiliki makna kewajiban bagi manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, setiap manusia melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangannya. Sedangkan menurut al Thaba-thabai memahami klausa ayat tersebut bahwa takwa itu merupakan bagian dari kewaspadaan atau benteng pada diri seseorang. Oleh karena itu, jika seseorang bertakwa kepada Allah maka ia akan menjauhi segala larangan-Nya dan waspada dari azab Allah dan untuk mengaplikasikan ketakwaan seseorang itu hendaknya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dan bersabar atas cobaan-Nya.

b. QS. At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتِطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٦)

Artinya: *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. At-Taghabun [64]:16)

Menurutnya perintah bertakwa pada ayat pertama menunjukkan kewajiban sehingga tidak luput dari kesalahan sedikit pun dan hal itu tidaklah mungkin bagi manusia karena diluar kemampuan manusia. Dalam hal ini mereka berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA. Bahwasanya ketika ayat ini diturunkan kaum muslimin merasa berat dengan perintah itu, karena seluruh kaum muslim pada saat itu melaksanakan ibadah dengan sekuat tenaga misalnya sholat tahajjud sehingga beti-betis mereka menjadi membengkak dan dahi-

dahi mereka menjadi terluka sehingga turun al-tagabun ayat 64 dan menasakh surat al-Imran ayat 102.⁶⁸

3. Sifat Orang yang Bertakwa

Al Qur'an telah memberikan gambaran sikap yang menjadi ciri khas orang yang bertakwa, seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat berikut;

a. QS. Al-Baqoroh ayat 2-5

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (١) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٢) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٣) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(٤)

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (1) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (2) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (3) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (4). QS. Al Baqoroh [2]: 2-5

b. QS. Al-Baqoroh ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

⁶⁸ Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren,” dalam jurnal ISTIQRA’, Vol. VI Nomor 1, 2018, hlm 105

وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. QS. Al Baqoroh [2]: 177.*

Mengkaitkannya dengan sifat orang yang bertakwa, maka dapat diambil kesimpulan pada beberapa hal, antara lain, *Pertama*, beriman kepada Allah dan hari akhir dengan sebenar-benarnya iman sehingga meresap dalam jiwa dan membuahkan amal shaleh. Juga percaya pada malaikat, kitab-kitab dan nabi. *Kedua*, kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain seperti memberikan harta yang dicintai dengan tulus kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir dan orang yang meminta-minta. Juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya, yakni manusia yang diperjualbelikan dan atau ditawan oleh musuh maupun yang hilang kebebasannya akibat peganiayaan. *Ketiga*, melaksanakan kewajiban ibadah seperti shalat dengan semuarukun dan syaratnya dan membayar zakat sesuai dengan ketentuan dan tidak menunda-nunda. *Keempat*, orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji. *Kelima*, orang yang sabar yakni tabah,

menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan dalam peperangan.⁶⁹

Dari ayat-ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator ketakwaan—seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani—adalah sebagai berikut:⁷⁰ *pertama*, memelihara fitrah iman. *Kedua*, mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta. *Ketiga*, memelihara ibadah formal. *Keempat*, memelihara kehormatan atau kesucian diri. *Kelima*, memiliki semangat perjuangan.



⁶⁹ Heri Surikno, *Pendidikan Ketakwaan dalam Al Qur'an*, dalam Jurnal Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, No 1 Ed. Jan-Jun 2021, hlm. 19-20.

⁷⁰ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Caremedia Communication, 2018), hlm. 35.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷¹

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷²

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian lapangan (*field Research*) untuk mengumpulkan data kualitatif. Hal ini berkaitan dengan pengamatan suatu fonomena dalam suatu keadaan alamiah yang terjadi di lapangan, mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan dan interaksi sosial, individu, kelompok, oraganisasi, dan masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang berada di RT 02 RW 04 Desa Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Huda Peswahan sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan, diantaranya; *pertama*, Pondok

⁷¹ Andi Ibrahim, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 46.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah pondok pesantren yang masih berkembang. *Kedua*, dalam perkembangannya Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan telah menyelenggarakan pendidikan formal yang dapat dilihat sebagai salah satu media dakwah mengembangkan kegiatan kewirausahaan di bidang peternakan ayam petelor, depot air minum kemasan, budidaya lele, produksi sabun. Selain itu pembelajaran kewirausahaan untuk santri dan masyarakat sekitar pesantren juga terus berjalan.⁷³

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu, subjek juga merupakan unsur utama yang ditunjuk oleh peneliti. Subjek penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku, maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁷⁴

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh, Pengurus dan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan. Dalam hal ini, penelitian akan menggali informasi terkait bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dan factor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah tersebut.

⁷³ <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/206824/dari-kitab-kuning-lele-sampai-sabun-semua-ada-di-miftahul-huda?page=all> diakses tanggal 17 Maret 2021.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

D. Sumber Data

Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Suharsimi Arikunto, 2002). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *Tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁵ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁷⁶ *Pertama*, Data Primer. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber sebagai sumber informasi berupa wawancara langsung kepada subyek penelitian. *Kedua*, Data Sekunder. Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh melalui pihak lainnya, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.

E. Teknik Pengumpulan data

Setelah metode penelitian ditentukan, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian untuk mendapatkan data. Berbagai Teknik pengumpulan data itu sebenarnya hanya merupakan "*methodological trade*" yang bisa dimodifikasi sesuai dengan kepentingan peneliti. Mengumpulkan data merupakan Langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, karena mengumpulkan data merupakan hal yang paling mendasar dan penting dalam upaya melakukan penelitian.⁷⁷

Beberapa Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu; *Pertama*, Teknik Observasi berupa daftar cocok, deskripsi ringkas mengenai perilaku atau kondisi tertentu. Observasi sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁷⁸ *Kedua*, Teknik

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 157.

⁷⁶ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 172.

⁷⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002) hlm. 121.

⁷⁸ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) hlm. 67.

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak struktur. Menurut Moleong, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewing*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁹ *Ketiga*, Metode Dokumentasi, yaitu Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masuk actual.⁸⁰

F. Teknis Analisis Data

Karena penelitian dilakukan secara sistematis, maka terdapat tahapan yang harus dilakukan secara urut dalam pelaksanaannya.⁸¹ Analisis data merupakan Langkah yang dilakukan setelah mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan diorganisasikan secara sistematis serta diolah secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan.⁸²

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸³

⁷⁹ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 59.

⁸⁰ Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*, (Makassar: Alaudin Press, 2013), hlm. 88.

⁸¹ Andi Ibrahim, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 12.

⁸² Martono Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 21.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 284.

Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut.⁸⁴ Pertama, Data reduction (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁵ Dalam hal ini penulis akan melakukan mengumpulkan data kemudian mereduksi data tersebut dengan melakukan pilihan-pilihan analistis, mentransformasi dan merangkul data yang ada.

Kedua, Data Display (Penyajian data). Setelah data direduksi maka Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁸⁶ Ketiga, Conclusion Drawing/ Verivication. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁷

⁸⁴ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 78.

⁸⁵ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 80.

⁸⁶ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm 82.

⁸⁷ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm, 84.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dalam sejarahnya merupakan bagian dari matarantai dakwah dan penyebaran ajaran Islam di wilayah selatan pulau Jawa. Hal ini dapat dicermati dari alur penyebaran pertumbuhan pesantren-pesantren dari daerah Mataram-Purworejo-Kebumen ke barat sampai Banyumas Selatan, Cilacap Tengah dan utara terus sampai daerah Timur Selatan Jawa Barat. Banyak tumbuh pesantren dengan alur silsilah yang bertemu pada berbagai titik bersinggungan pada riwayat penyebaran dakwah Islam di wilayah ini.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan terletak di daerah pedesaan dengan kultur tani – pedagang yang kental, tepatnya di desa Pesawahan sebuah desa yang kecil seluas pedukuhan bila dibandingkan desa-desa tetangga (lebar desa 300 m panjang 600 m berbentuk segi empat dikelilingi persawahan. Kurang lebih dua kilometer dari pusat kecamatan rawalo. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan wilayah desa banjar parakan, sebelah utara berbatasan persawahan bagiang wilayah desa Sidamulih, sebelah timur dan Barat berbatasan dengan hamparan persawahan luas desa Rawalo Tipar. Batas-batas desa tersebut masuk wilayah kecamatan rawalo Banyumas.

Di desa inilah K.H. Muhammad Ilyas dengan bekal keilmuan agama yang mumpuni melakukan dakwah pengajaran dan Pendidikan Islam. Beliau pernah mesantren di Bogangin, Kaliwedi, dan Palubon Magelang. Selain melakukan dakwah melalui pendekatan Pendidikan, berkiprah kemasyarakatan dan dakwah Islamiyah lainnya, beliau—K.H. Muhammad Ilyas—juga menjabat sebagai kepala desa Pesawahan sampai beliau wafat.

Meskipun demikian, selain menjabat kepala desa sepanjang hidup beliau perhatiannya tercurah pada perjuangan kemasyarakatan, dakwah dan pendidikan. Suritauladan KH Ilyas Suharja dan dorongan nyata senantiasa diberikan khususnya kepada keluarga anak dan cucunya juga kepada masyarakat sepenuhnya tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, etos kerja, usaha ekonomi dan perdagangan. Keberadaan pemakaman desa Pesawahan adalah wujud nyata Monumental jasa beliau dan kepedulian beliau saat itu atas kesulitan yang dihadapi masyarakat kaumnya akibat desanya tidak memiliki pemakaman.

Sikap beliau terhadap pesantren dan dakwah adalah suatu contoh nyata dan langka pada saat itu. Putra-putri beliau sejak dini sudah dikenalkan dan diwajibkan ngaji di pesantren, beliau mempunyai kebiasaan memberi bekal (biaya sanga, uang, beras, kitab) kepada siapa saja yang hendak menuntut ilmu dipesantren bahkan belakangan diketahui banyak tokoh dan kiai-kiai di banyumas dan Cilacap yang pernah mendapat bantuan kitab-kitab pada saat itu ketika sowan menghadap beliau, hal ini adalah demi rasa cintanya terhadap santri, kiai dan pondok pesantren.

Hubungan dengan kiai-kiai didaerahnya ia rajut penuh hangat dengan silaturahmi bahkan pada akhirnya beliau besanan dengan tokoh besar kiai agung Syeh KH. Badawi Hanafi pengasuh pesantren Kesugihan (sekarang; al ihya/PPAI) untuk putra bungsu beliau Juweni (sekarang; KH. Zaeni Ilyas) dinikahkan dengan putri syeh yang bernama Muttasyingah.

Tampaknya pasangan pengantin baru “Zaeni dan Mutasingah” dari Pesantren kesugihan ibaratnya adalah tanaman dua tokoh besar (Syeh KH. Badawi Hanafi dan KH. Ilyas Suhardja) untuk menggelar dakwah beliau berdua dan menancapkan bibit pesantren sebagai basis perjuangannya. Dengan ijin dan rahmat Allah kepulauan didampingi dan diikuti oleh beberapa teman-temannya dari pesantren menyertai tinggal di Pesawahan untuk melanjutkan belajar mengaji kepada KH. Zaeni Ilyas. Maka segeralah dirintis bersama

teman-teman yang telah menjadi santrinya dengan dukungan dorongan dari KH. Ilyas Suharja mulailah dibangun sarana pondok pesantren. Momentum inilah selanjutnya kami peringati sebagai Millad Hauliyah berdirinya ponpes Miftahul Huda yang peringatannya dibarengkan dengan haul KH. Ilyas Suharja.

K.H. Zaini Ilyas merupakan kiai desa yang memiliki banyak santri kalong, warga desa pada saat itu tergolong sangat awam terhadap agama.⁸⁸ Masyarakat yang masih sangat kurang pengetahuan dan kesadaran keberagamannya, (masih abangan) sebagian masyarakat masih terbiasa dengan melakukan nanggap ebeg, lengger, tayub yang diramekan dengan judi. Adat kejawen baik dalam hajatan, mengelola pertanian masih kental. Sementara sebagian masyarakat lain sifat keberagamaannya bercorak Islam priyayi dengan sifat yang pragmatis, lemah sikap perjuangannya, apriori, apatis terhadap pesantren. Pengasuh pesantren tersebut mengajak anak-anak kampung putra dan putri untuk ngaji bersama santri mukim. Hingga ambat laun ada sekitar 35 anak kampung yang menyatu dengan para santri mukim yang baru sebanyak 15 santri.

Sementara anak putri warga sekitar yang ikut ngaji di Pesantren jumlahnya lebih banyak yaitu mencapai 50-an, dibawah asuhan Ny.Hj. Muttasingah. Pada saat itu beliau sebagai perintis pengajian santri warga sekitar (santri kalong) dan dikembangkan dalam muslimat senin manis, keliling muslimat se- kecamatan, kegiatan pengajian antar mushola se-kecamatan rawalo dan sesekali mengenalkan toriqoh. Hal ini membuktikan keberadaan tokoh-tokoh pesantren ini mempunyai andil yang cukup besar dalam sosialisasi dakwah dan pengembangan masyarakat, berupa pengembangan majlis ta'lim, organisasi sosial keagamaan seperti NU, fatayat, muslimat dan lembaga pendidikan yaitu dengan berdirinya TK Diponegoro yang mendapat perlawanan dari beberapa tokoh masyarakat desa sebagai imbas saingan idiologi (NU-PNI) atau Islam santri priyayi, karena sebagian mereka beraliran PNI yang sedang

⁸⁸ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, Tanggal 24 Nopember 2021.

gencar-gencarnya berkampanye. Tapi akhirnya TK tersebut dapat berdiri walaupun Ny. Hj. Muttasingah harus beberapa kali menghadap ke kabupaten.⁸⁹

K.H. Zaini ilyas tetap mengutamakan Pendidikan keagamaan dengan kitab kuning sebagai pokok bacaannya. Menurut beliau, Mempertahankan tradisi lama yang baik adalah keniscayaan, akan tetapi menemukan dan melakukan inovasi yang mengacu pada hal-hal baru yang baik juga sebuah tuntutan zaman. Maka bisa kita pahami bahwa beliau adalah pribadi yang sangat terbuka terhadap perubahan yang tetap melestarikan tradisi lama sebagai pondasi untuk mensikapi perubahan.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

a. Visi

Terwujudnya generasi santri yang unggul mandiri berbasis Aswaja.

b. Misi

Dengan semangat *al-Muhafadzatu 'ala Qadiem as-Salih wal-akhdzu bi-Jadiedil Ashlah* “Memelihara hazanah lama yang baik serta .mengambil yang Baru yang lebih Baik” pesantren bermaksud memperjuangkan misi utamanya yaitu;

- 1) Mengembangkan Pendidikan santri yang profesional dengan penguatan nilai-nilai pesantren
- 2) Mempertahankan Penyelenggaraan Pembelajaran asli model pesantren dengan mengakomodir model dan menejmen pembelajaran mutahir
- 3) Menyelenggarakan kegiatan Pemberdayaan santri dan lingkungan masyarakat
- 4) Menjadikan pesantren sebagai wahana penelusuran pengembangan bakat dan minat santri
- 5) Memberikan layanan pengembangan kemandirin santri
- 6) Memperkuat dakwah Islam aqidah ahlussunah waljamaah

⁸⁹ <https://ppmiftahulhudapesawahan.blogspot.com/2016/09/pp-miftahul-huda-rawalo.html>
diakses tanggal 24 Nopember 2021.

c. Strategi

Untuk mewujudkan misi tersebut diatas dibutuhkan strategi yang efektif sebagai berikut;

- 1) Mendidik dan mengembagkan kemampuan ilmiah santri untuk mengkaji ilmu al-Qur'an, al-hadits, kitab-kitaf salaf dan literatur pendukung.
- 2) Memadukan metode pembelajaran dan pengkajian secara proporsional.
- 3) Menumbuhkembangkan jiwa kemandirian (entreprneurship), skill dan ketrampilan melalui forum kajian, kursus dan pelatihan.
- 4) Mewujudkan sarana, iklim dan suasana kondusif bagi pngembangan bakat dan minat santri serta alumni.
- 5) Mewujudkan dan mengembangkan pendidikan formal yang barbasis kurikulum nasional yang dipadukan dengan tradisi dan hazanah pesantren.
- 6) Mengembangkan pola kerjasama dan kemitraan dengan stake holder intansi pemerintah dan masyarakat pesantren serta jejaringannya.

3. Sistem, Metode, Kurikulum, dan Dakwah

a. Sistem Pesantren

Sejak masa awal berdirinya pesantren ini menempuh sistem salafiah murni, meskipun demikian pesantren telah merintis pendirian madrasah ibtidaiyah dan taman kanak-kanak, baru pada awal tahun 1995 sistem *Ta'alam & Tafaqquh fiddien* secara bertahap diadakan pembaharuan dengan memadukan sistem tradisional dan sistem pembelajaran modern baik dari segi metode maupun segi teknik yang diterapkannya.

b. Metode

Adapun metode pondok pesantren yang dilakukan adalah Perpaduan antara sistem Pesantren salaf (kuno/tradisional) dan skolastik—dengan memasukan ilmu-ilmu non agama ke dalam kurikulum pendidikannya. Metode ini antara lain para murid satau santri mendapat pengajaran dibawah bimbingan guru yang biasa dikenal dengan kiai. Pengajaran ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu; metode Bandungan, Sorogan, Tahfidz, Mubahatsah, Madrasah, Kursus, Pelatihan dan Diklat.

c. Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah kurikulum Pesantren Salafiah (tradisional) dan dipadukan dengan kurikulum yang mengacu pada Undang-Undang tentang sistem Pendidikan nasional.

d. Media Dakwah

Dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dilaksanakan melalui majlis ta'lim, madrasah diniyah, halaqah, pengajian, bakti sosial, program pemberdayaan masyarakat serta melalui lembaga-lembaga di bawah naungan pondok pesantren. Selain itu seiring perkembangan dunia online, pondok pesantren juga berdakwah melalui media-media sosial.

4. Kitab dan Kegiatan

a. Kitab-Kitab

Dalam prakteknya kajian kitab dikategorikan kedalam 3 kegiatan, yaitu Sorogan, Bandungan dan Madrasy (Klasikal) serta kilatan pada bulan rhomadhon dan liburan sekolah. Adapun kitab-kitab yang dikaji secara sorogan antara lain: Safinatinnaja, Dururul Baghiyah, Jawahirul kalamiah, Sanusiah, Matan Jurumiah, Fathul qorib.⁹⁰

Adapun Kitab-kitab yang dikaji secara bandungan ba'da maktubah dan kilatan adalah: Tafsir Jalalain karya Syeh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad as-Suyuty, Tafsir Mu'in, Tafsir ashobunya, Fathul Muin karya Zaenuddin bin Abdul Aziz al-Maribary, Syarah Hikam karya Syeh Ibnu Athoillah, Ihya Ulumuddin karya Karya Muhammad bin Muhammad al-Ghazaly, Dasuqy karya Syaekh Ad-dasuqy, Nahwu karya Jurumiyah Ahmad Zaeni Dahlan, Imrithy karya Syeh Syarifuddin, Alfiyah karya Muhammad Ibnu Malik, Amtsilatu Tashrif karya Ma'shum bin Ali, Nadzom al-Maksud karya Ahmad bin Abdurrahman, Qowangidul ilal karya Muhammad bin

⁹⁰ Wawancara dengan Imam Ma'arif Hidayat, S.Ag. (Ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan), tanggal 24 Nopember 2021.

Ahmad bin Nabhan, Jauharul Maknun karya Abdurrahman al-Adlory, Nurudzolaam karya Syeh Moh Nawawi dan Fathul Wahab karya Syeh Islam abi Yahya Zakaria.

Selain daripada itu, kitab-kitab sorogan wajib tiap ba'da maghrib: Safinatunajah/kasyifatissaja, Sulam Munajat, Duroro Bahiyah, Tijan Duror, Riyadul badiyah, Jurmiyah Tengah, Ta'limal Muta'alim, Sulamut Taufiq, Fathul Qorib Pinggir, dan Fathul Qorib Tengah.

b. Kegiatan

Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas, antara lain: *Pertama*, Program Kegiatan Santri dan Sosial kemasyarakatan meliputi Kegiatan ba'da maktubah, Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan (Malam Selasan, Selasa Siang, Jumat Sore), Kegiatan Bulanan, Kegiatan Selapanan, Kegiatan Tahunan serta perayaan hari besar Islam (PHBI).

Kedua, Program Pengembangan Kepribadian, Bakat dan minat Santri meliputi; Roan, Pelatihan, kursus, seminar dan diklat pada berbagai bidang Keahlian, Seni serta budaya antara lain melalui LPK (Language, Skill Komputer, Menjahit, Percetakan dan Design Grafis), Olahraga, Kesenian, lembaga bisnis dan usaha pesantren, perkebunan, pertanian kortikultura, koperasi, waserda dan simpin.

Ketiga, Program Ekonomi & Pemberdayaan. Kegiatan ekonomi dan pemberdayaan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah merupakan upaya terpadu (sinergi) lembaga terkait seperti Koprasi pesantren Miftahul Huda MBM (BH. 006/BH/KDK.11-15/1/II/1999/tgl 4-02-1999) bidang usaha: Waserda, Simpín, Bengkel, Mebelair, Pertanian Hortikultura, Pertanian Anggrek dan Peternakan Sapi. Kegiatan Sosial dan Pemberdayaannya meliputi: advokasi (el-Kas), LaZIS MBM, panti jompo dan penyantunan anak yatim piatu.

Keempat, Kegiatan Pemberdayaan IPTEK dan *Life skill*, diantaranya:
 1) Pengembangan koompetensi TIK dan TKJ yang berbasis Takhosus MAK Takhosus MBM, SMK Teknik Komputer MBM dan BLK, 2) Pelaksanaan kursus BLK MBM ketrampilan Las, otomotif dan pertukangan dan diklat pada SMK Miftahul Huda MBM, 3) Peternakan Sapi dan pertanian dan hortikultura serta formula.

5. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Struktur Organisasi dan Kelembagaan Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Ketua yayasan	:	KH. Habib Mahfudz, S.Ag.
Dewan pengasuh	:	KH. Nasrulloh, MA. KH. Khanan Masykur, M.Si. KH. Ulul Albab, M.Pd.I. KH. Muhamad, MH.
Ketua	:	Imam Maarif Hidayat, S.Ag.
Bendahara	:	Ahmad Adqiya, S.Ag. Khabibatul Khanasah
Sekretaris	:	Bisri Munawar, S.Ag. Diana Nuri Amriyah
Sie Keamanan	:	Kukuh Prasetyo Khanifah Azzahra
Sie SarPras	:	Amrul Abqi Nur Fadilatur Rohmah
Sie Kebersihan	:	Mahrus Sidqi Latifatul Maesaroh
Sie Kurikulum Pesantren	:	Mansur Saoqi, S.Pd.I. Amaliya Inayatu Muyassaroh ⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan tanggal 25 Nopember 2021.

6. Kelembagaan Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan merupakan pesantren yang menggunakan sistem salafiah murni. meskipun demikian, secara bertahap diadakan pembaharuan dengan memadukan sistem tradisional dan sistem pembelajaran modern baik dari segi metode maupun segi teknik yang diterapkannya. Oleh karena itu didirikanlah beberapa institusi atau Lembaga untuk menunjang sistem tersebut. Adapun Lembaga-lembaga formal dan non formal dalam naungan ponpes Miftahul Huda Pesawahan adalah sebagai berikut;

- a. Taman Kanak kanak (TK) dan PAUD MBM
- b. Madrasah Ibtidaiyah (SD) Miftahul Huda MBM
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP) Miftahul Huda
- d. Madrasah aliyah (MAK/SMU) Takhusus Ketrampilan, IPA, IPS, Agama
- e. SMK Tekom MBM (SMK1), Prodi: TKJ (Teknik Komputer Jaringan), TKR (Teknik Kendaraan Ringan).
- f. SMK Miftahul Huda (SMK2) Prodi: Otomotif, Perbankan Syariah, Kimia Industri, dan Multimedia.
- g. Kopontren MBM, BLK Kopmida & Smesco MBM (binaan DEPKOP)
- h. Madrasah Diniyah Miftahul Huda MBM (No. statistik 51.2.33.02.04)
- i. Kebun Anggrek Hortikultura (binaan deptan)
- j. Lembaga Mandiri Mengakar pada Masyarakat (LM3) MBM dan perkebunan
- k. BLK MBM & LPK Santri (binaan Depnakertrans)
- l. BKK Bursa Kerja Khusus MBM (binaan Dinas Pendidikan & Dinas Nakertrans)
- m. Sekolah Tinggi ilmu Al Quran (STIQ) Miftahul Huda

- n. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo binaan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang.

B. Strategi Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas dalam Meningkatkan Ketakwaan Santri

1. Strategi Dakwah Tarqiyah

Strategi dakwah *tarqiyah* merupakan salah satu strategi yang dilakukan pondok pesantren miftahul huda pesawhan, karena tujuan dakwahnya adalah untuk menambah kualitas keislaman objek dakwahnya. abs

a. Patronase Kiai (Pengasuh) dan Komunikasi *Top-Down*

Dalam organisasi terdapat beberapa dimensi komunikasi internal diantaranya adalah komunikasi vertical yakni komunikasi dari atas ke bawah—komunikasi dari pimpinan atau yang posisinya lebih tinggi kepada yang lebih bawah posisinya (*downward communication*) dan dari bawah ke atas—komunikasi dari bawahan kepada pimpinan (*upward communication*), yang dilakukan secara timbal balik (*two way communication*).⁹² Dalam konsep ini maka kiai memberikan instruksi-instruksi, arahan-arahan, informasi-informasi, penjelasan-penjelasan, dan lain-lain kepada santri

Komunikasi Top Down menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan ke bawahannya. Kebanyakan komunikasi Top Down digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaannya. Pesan tersebut biasanya berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan, dan kebijaksanaan umum. Menurut Lewis (1987) komunikasi Top Down

⁹² Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teroi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 123.

adalah untuk menyampaikan tujuan untuk merubah sikap dan pembentuk pendapat.⁹³

Sebagaimana diketahui bersama, sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang juga ditanamkan pada setiap santri.⁹⁴ Oleh karena itu hingga kiai memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap ‘kepribadian santri’. Tidak heran jika para santripun melakukan dan mentaati segala perintah kiai. Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama Islam yang lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian seorang Muslim. Salah satu akhlak yang dibangun adalah bagaimana mereka dapat menghormati seorang guru atau kiai. Sosok kiai digambarkan sebagai sosok pewaris Nabi, al-‘ulama waratsatu al-anbiya’.

Dalam konteks di atas, dalam meningkatkan ketakwaan santri, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas melakukan komunikasi top-down dan memainkan perannya sebagai patron dari para santri dengan membuat peraturan-peraturan yang dituangkan dalam Qonun Asasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

upaya yang dilakukan oleh pondok sebagai wasilah meningkatkan kadar ketakwaan para santri itu dengan cara membuat peraturan-peraturan yang relevan. Salah satunya itu santri wajib mengikuti mujahadah, istighosah, shalat hajat, shalat tasbih, pembacaan kitab al-barzanji, khitobah dan kegiatan-kegiatan lainnya.⁹⁵

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan merupakan wadah Pendidikan santri yang bertujuan menciptakan santri yang bertakwa,

⁹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 106

⁹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

⁹⁵ Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan tanggal 25 Nopember 2021.

berakhlak karimah dan beramal shalih. Dalam lingkungan pesantren santri adalah warga pesantren yang sepenuhnya berada di bawah payung pesantren oleh karena itu perlu diterapkan aturan-aturan dasar dalam rangka pembentukan santri yang bertakwa, memiliki akhlak yang mulia dan beramal shalih.

Dalam Qonun Asasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Pasal 3 yang mengatur tentang muamalah dalam pesantren disebutkan bahwa; Pertama, Setiap santri harus bersikap sopan, hormat, dan ta'dziem terhadap Kyai, Dewan Kyai, Ustadz dan Dewan Guru serta patuh terhadap setiap peunjuk, arahan, bimbingan advis, perintah dan larangannya. Kedua, Tidak dibenarkan perilaku menolak, membangkang atau mengabaikan terhadap sesuatu yang datang dari kyai, ustadz/guru selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Pesantren ditengarai sebagai tempat yang digunakan para kiai untuk membangun pola patronasinya. Dari pola patronase seperti inilah pesantren, meskipun bersifat independen, telah mampu menunjukkan kepada kita sebagai lembaga pendidikan yang tetap survive sampai sekarang. Lebih dari itu, bisa dikatakan, pesantren adalah Lembaga penting yang terkait dengan kekhiaian seseorang. Melalui pesantrenlah, kata Endang Turmudi, "seorang kiai membangun pola patronase yang menghubungkannya dengan para santrinya,⁹⁶ dan dalam konteks ini pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas memainkan patronase dan komunikasi top-down melalui peraturan Pondok dalam rangka membentuk ketakwaan santri.

Diantara peraturan pondok pesantren yang dimaksud adalah bahwa; setiap santri wajib mengikuti kegiatan pesantren yang meliputi jamaah shalat fardhu, shalat tahajud, shalat tasbih, mengikuti pengajian

⁹⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS. 2003), hlm.

kitab kuning, Latihan khitabah, pembacaan shalawat al barzanji, puasa senin kamis, tahlil Bersama, mukhafadzoh dan pengajian umum di komplek pondok pesantren. Selain itu, dalam berkomunikasi dengan Kyai atau Nyai, ustadz, tamu dan masyarakat, santri harus menggunakan Bahasa kromo inggil. Berbicara menggunakan Bahasa yang sopan dan santun serta tidak berbicara kata-kata kotor dan kasar juga merupakan kaifiah komunikasi yang ditekankan kepada santri.

Santri dituntut untuk selalu menjaga nama baik pondok pesantren dimapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Hal ini dikarenakan santri adalah calon penerus ulama yang diharapkan dapat memeberikan tauladan atau contoh berperilaku, berbicara dan berfikir yang baik kepada masyarakat. Menjaga nama baik pesantren ini dapat tercermin dari cara santri berbicara, berperilaku, berpakaian dan unggah-ungguh santri dalam bermasyarakat.

b. Komunikasi Langsung (Verbal)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol atau kata-kata secara oral atau lisan. Komunikasi lisan dapat diidentifikasi sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam konteks ini Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas melakukan komunikasi lisan melalui pengajian kitab-kitab *kuning* guna meningkatkan ketakwaan santri.

Salah satu indicator dalam ketakwaan adalah memelihara ibadah formal.⁹⁷ Dalam rangka memelihara ibadah formal, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas mengadakan kajian kitab-kitab fikih, misalnya *Safinah An-Najah* dan *Sulam at-Taufiq*.

Santri-santri *ngaji* full time ba'da rowatib: bada Subuh setoran Al Qur'an Binadri, bada Ashar kajian kitab kuning bandongan (tauhid

⁹⁷ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru...*, hlm. 35.

dan akhlak/tasawuf), bada Maghrib kegiatan sorogan (Tijan Duror, Aqidah Awam, Fath Qorib, Kitab Akhlak; Ta'lim Muta'alim) bada Isya santri mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah.

Dengan adanya kegiatan ngaji yang dilakukan selepas waktu shalat lima waktu memiliki tujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan santri dan menggunakan waktu untuk hal-hal yang bernilai ibadah. Selain itu, kegiatan ngaji ini juga menambah wawasan santri dalam Bidang Akidah, Akhlak, Fiqh, Al Qur'an dan hal-hal yang tentang ajaran Islam. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam inilah yang menjadi jalan mereka untuk memelihara diri, tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Saat ditanya apakah ada perbedaan pengetahuan Islam dan penyamalannya antara sebelum dan sesudah mondok, Salah satu santri yang memasuki tahun kedua di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan menjelaskan bahwa perbedaan itu ada.

Sebelum mondok paling saya jamaah Cuma sholat maghrib, saat di pondok wajib jamaah paling tidak empat waktu kecuali Dzuhur. Waktu Dzuhur kan masih kegiatan di sekolah kang, jadi jamaah dzuhur ini yang mengawasi pihak sekolah. Karena sekolahan juga mewajibkan jamaah dzuhur di masjid.⁹⁸

Dakwah tarqiyah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat Islam ini memang menjadi pilihan pondok pesantren dalam melakukan dakwah internal. karena dalam dakwah ini santri merupakan objek dakwahnya, maka Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan berusaha untuk membuat santri lebih memahami dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam di lingkungan pondok pesantren. Hal ini

⁹⁸ Wawancara dengan Zaki Yanuar Pratama, Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, tanggal 25 Nopember 2021

dimaksudkan supaya santri Ketika sudah mukim atau pulang dari pesantren dapat menjadi contoh yang baik di masyarakat.

Peraturan pondok pesantren tentang wajib jamaah ini memang telah membuat santri lebih disiplin dan menumbuhkan kesadaran pentingnya jamaah. Akan tetapi, peraturan ini dilaksanakan tanpa membuat santri menjadi tertekan. Karena jika santri tertekan akan membuat santri terpaksa dalam menaati peraturan tersebut.

Sebelum mondok di sini—Miftahul Huda Pesawahan, saya dulu mondok digrobogan selama dua tahun. Membandingkan saat saya di grobogan dan di sini, saya merasa lebih nyaman di sini. Karena di sini masalah ta'ziran/hukuman tidak terlalu ditakuti sehingga secara perlahan kesadaran bahwa jamaah itu penting bisa muncul.⁹⁹

Kegiatan ngaji yang dilakukan setiap hari itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan keistiqomahan dalam hal kebaikan. Kitab-kitab yang diajarkan mulai dari Ilmu Tauhid, Akhlak, Fiqh, dan al-Qur'an diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam sanubari para santri. Jika dipahami lagi, upaya itu adalah untuk menekankan fikru (kecerdasan-ilmiah) sesuai dengan peranan pesantren sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia. Potensi kalbu juga merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kegiatan mujahadan dan istighosah, tahlil dan ziarah kubur dilakukan untuk menumbuhkan ketakwaan amailiyah itu.

Mujahadah, istighosah pada malam jumat; bada maghrib shalat tasbih dan hajat memohon supaya manfaat dan ijabah. Dilanjutkan tahlil dan membaca doa-doa khusus, jamaah isya terus membaca shalawat albarzanji, ini sebagai bentuk bentuk mahabah kepada rasulullaa, bada subuh, pagi santri ziarah kubur ke makam muasis

⁹⁹ Wawancara dengan Fatkhan, Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, tanggal 25 Nopember 2021

dan masyayikh pondok bentuk takdim kepada guru.¹⁰⁰

Karena situasinya tatap muka, maka komunikasi lisan melalui pengajian kitab kuning dianggap sebagai jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku (*attitude, opinion and behavior change*).¹⁰¹ Meskipun komunikasi antara kiai dan santri dalam proses *ngaji* tersebut termasuk kategori komunikasi kelompok (group communication), akan tetapi kiai sewaktu-waktu dapat merubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Maka terjadilah komunikasi dua arah atau dialog, dimana santri menjadi komunikan dan komunikator begitu juga dengan kiai.

2. Strategi Dakwah Kultural

Jika dilihat dari segi pendekatan dakwah, strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan merupakan dakwah kultural. Jika strategi dakwah kultural ini dikaitkan dengan strategi komunikasi, maka dakwah kultural sejatinya merupakan aplikasi dari komunikasi efektif. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mudah dipahami, tidak terjadi distorsi ide atau gagasan sehingga apa yang dipahaminya sesuai dengan yang diinginkan dan dipahami oleh komunikator.

Dalam buku *Filsafat Dakwah* karya Abdul Basit dijelaskan bahwa kata kunci yang dijadikan landasan dasar dalam dakwah kultural adalah kebijaksanaan (*hikmah*) yang secara etimologi mengandung makna yang banyak sekali dan berbeda-beda, di antaranya: *al-Adl* (keadilan), *al-Hil* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, yang mencegah seseorang dari kerusakan dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Imam Ma'arif Hidayat, Ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan tanggal 24 Nopember 2021.

¹⁰¹ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teroi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 125.

kehancuran, setiap perkataan yang cocok dengan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran perkara, dan sebagainya.¹⁰²

Ada dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu dakwah kultural merupakan dakwah yang memerhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Hal ini senada dengan hadits nabi yang artinya “ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akalnyanya”.¹⁰³ Oleh karena itu Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan menggunakan strategi dakwah kultural ini untuk meningkatkan ketakwaan santri. Dalam penggunaannya strategi ini, pesantren melihat bagaimana tingkat pemahaman santri tentang Islam—dalam segi pemahaman aqidah, fiqh, akhlak dan pengamalannya.

Kata kunci yang kedua adalah memandang dakwah kultural sebagai sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sebagai ajaran yang mudah dipahami oleh manusia—bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, dakwah kultural adalah sebuah strategi penyampaian Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya dan adat yang berlaku di lingkungan dakwah.

Dalam konteks ini Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan melakukan strategi dakwah, *pertama* dengan komunikasi tatap muka yaitu dengan *ngaji* bandongan dan sorogan. *Kedua*, dengan cara hikmah yang dapat mencegah kebodohan dengan mengkaji kitab kuning berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah kitab *Ta'lim al Muta'alim* yang membahas tentang akhlak santri dalam mencari ilmu.

Ya dari kegiatan yang dirutinitaskan kepada seluruh santri itu banyak sekali yang mengarah pada ketakwaan. Yang tadinya santri itu biasa-biasa saja, berkat mengikuti rutinitas yang menghantarkan kesejukan hati dan itu akan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah. Diantara rutinitas itu ada mujahadah, shalat tasbih, shalat hajat (satu salaman 4 rakaat) itu untuk setiap malam jum'at. Kalau yang setiap harinya itu ada

¹⁰² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 172.

¹⁰³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 170.

wiridan. Santri shalat jamaah beserta wiridannya, membaca asmaul husna, membaca do'a-do'a atau amalan yang pernah diberikan dari pendiri pondok (K.H. Zaini Ilyas). Meskipun tanpa mengerti artinya, pasti itu akan mendorong ketenangan hati.¹⁰⁴

Ketiga dengan cara hikmah yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran yaitu dengan mengikuti rutinitas yang akan menghantarkan kepada kesejukan dan kedamaian hati. Rutinitas ini diantaranya adalah jamaah shalat maktubah dilanjutkan dengan membaca wirid, asmaul husna, dan do'a-do'a yang diajarkan oleh *masyayikh* (Kyai). Pada malam jum'at mengikuti rutinan ba'da Maghrib yaitu shalat tasbih dan hajat, baca tahlil dilanjutkan shalat Isya berjamaah. Setelah itu para santri Bersama-sama membaca shlawat *al-Barzanji* dan dilanjutkan mujahadah malam. Ba'da Subuh para santri berziarah ke makam *Muasis* (Pendiri) pondok pesantren dan tadarus al Qur'an.

Di antara rutinitas yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan diantaranya adalah mujahadah. Mujahadah memiliki makna berjuang, bekerja keras, dan bersungguh-sungguh.¹⁰⁵ Mujahadah dapat diartikan sebagai perjuangan secara batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau dapat diartikan juga sebagai kesungguhan dalam melawan diri sendiri—hawa nafsu—yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama—puncak ketakwaan.

Selain mujahadah, santri juga memiliki rutinitas wirid yakni amalan yang biasanya dilakukan setelah menunaikan ibadah shalat. Ada berbagai macam macam yang dipakai dalam wiridan, meski demikian yang terpokok biasanya terdiri dari tiga lafadz yaitu: Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar. Seperti yang biasa dijumpai di masjid-masjid, sebelum mewiridkan ke tiga bacaan tersebut, ada bacaan awal sebagai muqadimahny dan ada bacaan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ahmad Adqiya, S.Ag Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, tanggal 24 Nopember 2021.

¹⁰⁵ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/مجاهدة/> diakses 26 Nopember 2021.

akhir sebagai setelahnya.¹⁰⁶ Wirid atau dzikir ini dilakukan setidaknya sebagai penyempurna dari kekurangan shalat yang dilakukan.

Dalam QS. An-Nisa ayat 103 dikatakan dengan jelas

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An Nisa [4]: 103)

Dzikir ini menunjukkan bahwa orang yang melakukannya adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara istiqomah. Santri pondok pesantren mifatahul huda juga diwajibkan membaca Asmaul Husna selepas shalat rawatib. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang Agung yang dimiliki oleh Allah SWT yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Pembacaan asmaul husna dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap orang yang membacanya. Asmaul Husna ini juga merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdo'a.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Abu Abdillah, *Argument Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Tangerang: Pustaka, 2011), hlm.58

¹⁰⁷ Syaifur Rohman, “Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak”, dalam jurnal Dimar Vol 1 No. 2 Juni 2020, hlm. 120.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dalam Meningkatkan Ketakwaan Santri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah:

1. Strategi *Tarqiyah*, dengan pola komunikasi top-down pantronase kiai dan komunikasi verbal secara tatap muka.
 - a. Komunikasi top-down

Komunikasi Top Down menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan ke bawahannya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaannya, berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan, dan kebijaksanaan umum yang bertujuan untuk merubah sikap dan pembentuk pendapat.

Dalam meningkatkan ketakwaan santri, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas melakukan komunikasi top-down dan memainkan perannya sebagai patron dari para santri dengan membuat peraturan-peraturan yang dituangkan dalam Qonun Asasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

- b. Komunikasi Verbal (langsung)

Dibingkai dalam kegiatan *ngaji* kitab kuning seperti Tijan Duror, Aqidah Awam, Fath Qorib, Kitab Akhlak; Ta'lim Muta'alim. komunikasi lisan melalui pengajian kitab kuning dianggap sebagai jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku (*attitude, opinion and behavior change*).

2. Strategi Dakwah Kultural

pertama dengan komunikasi tatap muka yaitu dengan *ngaji* bandongan dan sorogan. Kedua, dengan cara hikmah yang dapat mencegah kebodohan dengan mengkaji kitab kuning berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah kitab *Ta'lim al Muta'alim* yang membahas tentang akhlak santri dalam mencari ilmu. *Ketiga* dengan cara hikmah yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran yaitu dengan mengikuti rutinitas yang akan menghantarkan kepada kesejukan dan kedamaian hati. Rutinitas ini diantaranya adalah jamaah shalat maktubah dilanjutkan dengan membaca wirid, asmaul husna, dan do'a-do'a yang diajarkan oleh *masyayikh*. Pada malam jum'at mengikuti rutinan ba'da Maghrib yaitu shalat tasbih dan hajat, baca tahlil dilanjutkan shalat Isya berjamaah. Setelah itu para santri Bersama-sama membaca shlawat *al-Barzanji* dan dilanjutkan `mujahadah malam. Ba'da Subuh para santri berziarah ke makam *Muasis* pondok pesantren dan tadarus al Qur'an

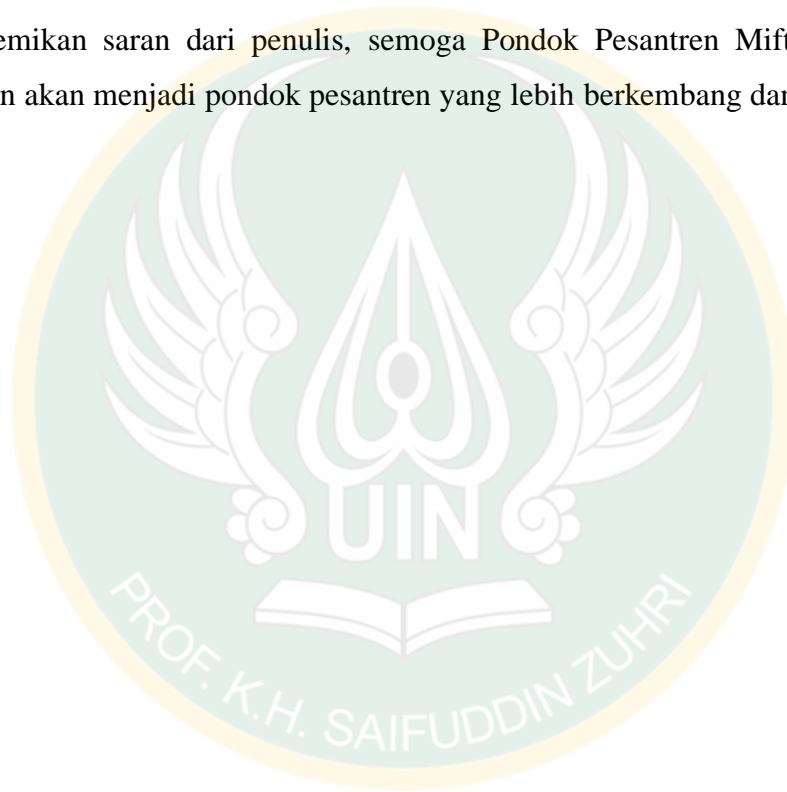
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan kec. Rawalo kab. Banyumas dalam meningkatkan ketakwaan santri, maka penulis ingin memberikan saran yang sekiranya dapat membantu Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dalam mengembangkan pondok pesantren. Saran-saran itu diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam proses berdakwah pasti tidak ada yang tidak mengalami masalah, kendala dan sejenisnya. Akan tetapi pondok pesantren miftahul huda sampai saat ini telah mampu mengatasi permasalahan dan kendala tersebut. Di masa yang akan datang Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para santri, salah satunya dengan memaksimalkan sistem yang sudah ada. Selalu mengimbangi perkembangan zaman dalam menentukan dan menerapkan strategi dakwah.

2. Bagi para santri—dalam konteks ini adalah objek dakwah—hendaknya dapat mempertahankan dan istiqomah mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh *Masyayikh* dan tidak melupakan kontribusi yang telah diberikan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.
3. Bagi semua masyarakat Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, tetap lestarikan kegiatan dakwah, jangan sampai terhenti pada diri sendiri tularkan kepada khalayak umum supaya Bersama-sama memperoleh kedamaian di dunia dan di akhirat.

Demikian saran dari penulis, semoga Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan akan menjadi pondok pesantren yang lebih berkembang dan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, Andy. at.al. *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI. 2002).
- Hanifudhin, Didin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1998).
- Ridla, M. Rosyid. at.al. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2017).
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*. (Semarang: RaSAIL. 2005).
- Pekapontren, Tim. *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Pekanpotren. 2004).
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina. 1997).
- Ridho, Muhammad Rasyid Ibnu Ali. *Tafsir Al-Mannar*. (Kairo: Al-Hayah al-Mishriyyah al-'amah lilkitab. 1990).
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsir Al-Washit*. Juz I (Kairo: Nahdah Al-Misr. 1997).
- Rahim, H. Adb. Rahman. Enny Radjab. *Manajemen Strategi*. (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017).
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*. (Bandung: Armilo. 1984).
- Sukoco, Badri Munir. *Teori Strategi: Evolusi & Evaluasi*. (Surabaya: Airlangga University Press. 2015).
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu dakwah*. (Surabaya: Pena Salsabila. 2013).
- Hasanudin. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005). cet ke-1
- Syamsuri Siddiq. *Dakwah dan Teknik Berkhobah*. (Bandung: PT. Al Ma'arif. 1993).
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*. (Makassar: Alauddin University Press. 2013).
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash. 1983).
- Hasyim, A.. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1974).
- Syamsuddin. *Sosiologi Dakwah*. (Makassar: Alauddin University Press. 2013).

- al-mawardi, Abu Hasan Ali. *Al-Dakwah: Qowaid wa ushul*. (Mesir: Dar al-Fikr. 1992).
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*.(Jakarta: Rajawali Pers. 2013).
- Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (tp.tt.)
- Masyhud, M. Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. Cet ke-2. 2004).
- Ma'luf, Luwis. *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*. (Beirut: Dār al-Masyriq. 1986).
- Shihab, Qurais. *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati. 2007).
- Aminuddin. at.al. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006).
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. (Caremedia Communication. 2018).
- Ibrahim, Andi. at.al. *Metodologi Penelitian*. (Makassar: Gunadarma Ilmu. 2018).Cet. I.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016).
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi. Ekonomi. Kebijakan Publik. dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana. 2007).
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019).
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002).
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019).
- Umiarso, Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. (Semarang: RaSAIL Media Group. 2011).
- Said, Nurhidayat Muh.. *Metode Penelitian Dakwah*. (Makassar: Alaudin Press. 2013).
- Nanang, Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011).

- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005).
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning*. (Bandung: Mizan. 1995).
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LkiS. 2003).
- Uchjana, Onong. *Ilmu Komunikasi: Teroi dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019).
- Qorib, Muhammad. "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat". *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Desember 2018.
- Ali, Baharuddin. "Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub". *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15. No. 1. Juni 2014.
- Rodani. "Konsep Tanggung Jawab Dakwah dalam Islam". *Jurnal Adzikra*. Vol. 3. No. 1. Januari-Juni 2012.
- Nurjanah, Titin dan Uwes Fatoni. "Dakwah kelompok dalam komunitas pejuang tidar". *jurnal Anida* Vol. 19. No. 1. tahun 2019.
- Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren". *jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 6. No. 1 Tahun 2017.
- Surikno, Heri. "Pendidikan Ketakwaan dalam Al Qur'an". *Jurnal Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6. No 1 Ed. Jan-Jun 2021.
- Ferdian. "Pondok Pesantren. Ciri Khas Perkembangannya". *Jurnal Tarbawi* Vol 1 No 1. Tahun 2016.
- Toni, Hariya. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1. No.1. tahun 2016.
- Slamet, Achmad dan Aida Farichatul Laila. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa" dimuat di *Jurnal An-Nida*. Vol. 10. No. 1. Januari-Juni 2018.
- Mahdi, Adnan. "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Islamic Review* Vol II No. 1. 2013.
- M. Gozali. at.al. "Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah". *Jurnal Managemen Dakwah*. Vol 2 No. 2.
- Khaidir. *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid Di SMA Negeri 12 Makassar*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017.

Mufid. *Strategi Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. 2021

Pamungkas Suci Ashadi. *Strategi Dakwah Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. 2018

Disye Maulidiana Millati. *Strategi Komunikasi Organisasi Pengurus Pusat Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) Masa Bakti 2018-2021 dalam Mengembangkan Organisasi*. Skripsi. Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. 2021

Runut Kurnia Rizki. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur`an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur`an*. Fakultas Ushuludin. Adab dan Dakwah. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO. 2018.

Nur Afni. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Tolada Di Luwu Utara Dalam Membina Akhlak Santri*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

